

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia adalah merupakan lingkaran setan yang masih sulit diputus. Keadaan pendapatan yang rendah, tabungan yang rendah, sehingga pembentukan modal rendah. Pembentukan modal yang rendah, tingkat investasi pun menjadi rendah. Akibat investasi yang rendah, produktivitas menjadi rendah. Produktivitas yang rendah mengakibatkan pendapatan rendah, dan seterusnya (Irawan dan Suparmoko, 2008).

Pada masa pembangunan saat ini bangsa Indonesia sedang menuju proses demokrasi dan transparansi dalam proses menuju masyarakat adil dan makmur yang merata, materiil dan spiritual serta guna peningkatan kesejahteraan dan harkat martabat manusia, yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pembangunan dapat dikatakan berhasil jika keluarga sejahtera. Dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera dengan jelas disebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, berakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Beberapa motivasi perempuan untuk bekerja yaitu suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga yang rendah sedangkan jumlah tanggungan keluarga

cukup tinggi, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri dan ingin mencari pengalaman. Perempuan tersebut pada umumnya bekerja disektor formal ataupun sektor informal.

Menurut Becker (1997) daya produksi buruh mempunyai hubungan yang positif dengan taraf pendidikan dan latihan. Semakin tinggi taraf pendidikan dan latihan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin produktif individu tersebut. Tenaga kerja adalah salah satu faktor dari proses produksi yang berfungsi sebagai sarana produksi. Tenaga kerja lebih penting dari pada sarana produksi lainnya seperti bahan mentah, tanah, air dan modal. Hal ini dikarenakan fungsi dari tenaga kerja itu sendiri, yaitu sebagai pengolah bahan alam tersebut. Tenaga kerja berdasarkan jenis kelaminnya dibedakan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan selain itu tenaga kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Kelompok bukan angkatan kerja disini adalah golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain atau penerima pendapatan.

Beberapa tahun terakhir partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi meningkat. Meningkatnya partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi disebabkan karena adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi kaum wanita , bertujuan agar wanita dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan, serta kemampuan dari kaum wanita itu sendiri untuk berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan menanggung kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri (Alatas, 1990).

Alasan utama wanita bekerja adalah membantu meningkatkan perekonomian keluarga, serta dapat memanfaatkan waktu luang dan ingin memperoleh penghasilan sendiri. Tenaga kerja wanita, umumnya ibu rumah tangga yang cenderung memilih bekerja di sektor informal, hal ini dilakukan agar dapat membagi waktu luang untuk pekerjaan dan keluarga (Handayani dan Atani 2009:9).

Penawaran kerja dilihat dari alokasi waktu kerja dipengaruhi oleh faktor demografi seperti usia pekerja. Pada usia produktif biasanya pekerja memiliki alokasi waktu kerja lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang telah lanjut usia. Kondisi tersebut ketika pekerja termasuk dalam usia produktif maka akan cenderung bekerja secara maksimal. Ketika memasuki usia lanjut kemampuan akan menurun dan mengurangi aktifitas di Pasar Kerja (Yusvi, 2013).

Perempuan pada umumnya setelah menikah akan cenderung meninggalkan pekerjaannya, hal ini terjadi pada perempuan yang bekerja di sektor pekerjaan tingkat rendah dan memiliki pendidikan yang kurang. Akan tetapi, setelah mempunyai anak akan menyebabkan efek yang kuat pada kemungkinan perempuan untuk bekerja kembali. Kemungkinan masuk kerja kembali setelah berhenti bekerja karena menikah memberikan dampak positif terkait dengan jumlah anak, hal ini menunjukkan bahwa perempuan kembali bekerja lebih cepat ketika beban ekonomi dalam keluarga meningkat. Suatu studi mengenai kembalinya wanita bekerja setelah memiliki anak juga menemukan bahwa pekerja formal cenderung bekerja di sektor yang sama ketika mereka kembali bekerja (Setyanaluri, 2014).

Pasar tenaga kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku – pelaku untuk mempertemukan pencari kerja dengan lowongan pekerjaan, atau proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan penempatan tenaga kerja. Pelaku tersebut adalah pengusaha, pencari kerja dan pihak ketiga yang membantu pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan.

Pasar tenaga kerja dapat pula diartikan sebagai suatu pasar yang mempertemukan penjual dan pembeli tenaga kerja. Sebagai penjual tenaga kerja di dalam pasar ini adalah para pencari kerja (pemilik tenaga kerja), sedangkan sebagai pembelinya adalah orang-orang / lembaga yang memerlukan tenaga kerja. Pasar tenaga kerja diselenggarakan dengan maksud untuk mengkoordinasi pertemuan antara para pencari kerja dan orang-orang atau lembaga-lembaga yang membutuhkan tenaga kerja. Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dari perusahaan, maka pasar tenaga kerja ini dirasakan dapat memberikan jalan keluar bagi perusahaan untuk memenuhinya. Dengan demikian tidak terkesan hanya pencari kerja yang mendapat keuntungan dari adanya pasar ini. Untuk menciptakan kondisi yang sinergi antara kedua belah pihak, yaitu antara penjual dan pemberi tenaga kerja maka diperlukan kerjasama yang baik antara semua pihak yang terkait, yaitu penjual tenaga kerja dan pembeli tenaga kerja.

Keberadaan pasar mempunyai fungsi yang sangat penting bagi konsumen, adanya pasar akan mempermudah dan bisa memperoleh barang dan jasa dalam kebutuhan sehari-hari. Adapun bagi produsen, pasar menjadi tempat untuk mempermudah proses penyaluran barang hasil produksi. Secara umum, pasar mempunyai tiga fungsi utama yaitu sebagai sarana distribusi, pembentukan harga dan sebagai tempat promosi.

Pasar yang mempunyai suatu kesatuan dari komponen-komponen yang mempunyai fungsi untuk mendukung fungsi secara keseluruhan, atau dapat pula diartikan pasar yang telah memperlihatkan aspek-aspek perdagangan yang erat kaitannya bukan hanya pasar barang tapi pasar jasa atau disebut juga pasar tenaga kerja. Kegiatan yang terdapat dalam pasar meliputi beberapa hal seperti jual beli, penggunaan jasa, adanya lokasi atau tempat berdagang, adanya berbagai macam jenis komoditi yang diperdagangkan, adanya proses produksi, distribusi, transaksi dan adanya suatu jaringan transportasi serta adanya alat tukar. Kegiatan pada setor pasar merupakan kegiatan ekonomi yang memiliki prospek ke depan. Pembangunan pasar masa sekarang tidak lepas dari pencapaian tujuan pendapatan atau perubahan kearah yang lebih baik, yang mana sangat erat kaitannya dengan keberadaan pasar itu sendiri. Sehingga masyarakat berusaha membuka lapangan pekerjaan dengan segala bentuk usaha yang didirikan dalam pasar tersebut.

Pasar Tradisional yang ada di Kota Bukittinggi tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan Kota Bukittinggi sebagai Kota Budaya, Kota Pendidikan dan Kota Wisata. Sebagai Kota Budaya ketiga Pasar di Kota Bukittinggi memiliki nilai sejarah yang erat kaitannya dengan keberadaan Kota Bukittinggi, sebagai Kota Pendidikan ketiga Pasar di Kota Bukittinggi memiliki peran dalam peningkatan PAD Kota Bukittinggi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan dari segi peningkatan Sarana dan Prasarana serta Sistem peningkatan kualitas pendidikan di Kota Bukittinggi, sebagai Kota Wisata ketiga Wilayah Pasar memiliki peran sebagai Objek wisata khususnya Pasar Atas dan Pasar Simpang Aur.

Tabel 1.1
Luas Lokasi Pasar dan Jumlah Petak Toko Menurut Penggunaannya
di Kota Bukittinggi, 2016

Lokasi Pasar	Bangunan Toko		Los Bulanan	
	Luas (m ²)	Jumlah Toko	Luas (m ²)	Daya Tampung
Pasar Atas	8.467	973	764	265
Pasar Bawah	5.096	622	2.892	704
Pasar Simpang Aur	13.659	1.497	4.230	3.239

Sumber : BPS Bukittinggi 2017

Dari tabel di atas terlihat bahwa Kota Bukittinggi memiliki 3 jenis pasar tradisional yaitu Pasar Atas, Pasar Bawah dan Pasar Aur Kuning. Pasar ini mempunyai daya tarik masing – masingnya. Seperti halnya Pasar Atas, pasar ini mempunyai daya tarik yaitunya banyak objek wisata yang bisa dikunjungi oleh para wisatawan asing ataupun lokal diantaranya Lobang Jepang, Wisata Kuliner, Ngarai Sianok, Kebun Binatang dan Icon Bukittinggi itu sendiri yaitu Jam Gadang. Hal ini lah yang membuat para wisatawan beramai – ramai berkunjung ke pasar ini. Dari tabel di atas kita juga bisa melihat jumlah bangunan toko sebanyak 973 unit dan los bulanan sebanyak 265 unit yang ada di Pasar Atas ini sehingga pasar ini banyak menyerap tenaga kerja baik itu pedagang, buruh, jasa dan sebagainya.

Pasar Bawah merupakan pasar yang menyediakan segala kebutuhan pokok konsumen seperti aneka sayur-sayuran, daging, ataupun jenis makanan lain yang dibutuhkan para konsumen. Apabila dibandingkan dengan jumlah toko yang ada di Pasar Atas, Pasar Bawah hanya memiliki jumlah toko sebanyak 622 unit.

Akan tetapi, Pasar Bawah ini mempunyai jumlah los bulanan yang lebih banyak dibandingkan Pasar Atas yaitu sebanyak 704 unit. Karna Pasar Bawah ini kebanyakan dihuni oleh para pedagang yang menjual sayur – sayuran. Hal ini lah yang menyebabkan los bulanan di Pasar Bawah ini lebih dominan jika dibandingkan dengan Pasar Atas.

Dari ketiga pasar tradisional ini, Pasar Aur Kuning merupakan pasar tradisional yang paling besar di Kota Bukittinggi karna di Pasar Aur Kuning terdapat sebuah terminal yang membuat pasar lebih unggul dari pada Pasar Bawah dan Pasar Atas. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah bangunan toko yang ada di Pasar Aur Kuning sangat banyak apabila dibandingkan dengan kedua pasar tradisional lainnya yaitu sebanyak 1.497 unit toko dan los bulanan sebanyak 3239 unit. Selain itu Pasar Aur Kuning juga merupakan pusat perbelanjaan pakaian jadi, sehingga pasar ini tidak hanya dikunjungi oleh para warga Bukittinggi melainkan para konsumen yang ada di daerah lain. Semakin besar luas pasar dan banyaknya jumlah toko yang terdapat di pasar tersebut berarti pengunjung di pasar tersebut akan semakin ramai. Dampak dari hal tersebut akan membawa pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja baik itu tenaga kerja wanita ataupun tenaga kerja pria.

Tabel 1.2

Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Bukittinggi, 2016

Status Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki - Laki	Perempuan	
Berusaha Sendiri	7.106	4.437	11.543
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tak Dibayar	2.904	2.452	5.356
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	3.148	731	3.879
Buruh/ Karyawan/ Pegawai	14.016	13.714	27.730
Pekerja Bebas	1.844	1.863	3.707
Pekerja Keluarga/ Tidak Dibayar	1.457	2.806	4.263
Jumlah	30.475	26.003	56.478

Sumber: BPS, Hasil Sakernas 2016

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa status pekerjaan utama terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas dan pekerja keluarga/tidak dibayar. Dari data tabel 1.2 di atas kita bisa melihat bahwa status pekerjaan warga Bukittinggi lebih didominasi oleh Buruh/ Karyawan/ Pegawai. Hal ini dibuktikan dengan jumlah Buruh/ Karyawan/ Pegawai adalah 27.730 orang dengan jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 14.016 orang dan tenaga kerja wanita sebanyak 13.714 orang. Ini menggambarkan bahwa status pekerjaan utama warga Kota Bukittinggi lebih didominasi oleh sektor jasa. Jumlah tenaga kerja wanita dalam kegiatan

ekonomi di Kota Bukittinggi cukup tinggi yaitu 49,45 % dari jumlah tenaga kerja berdasarkan status pekerjaan utama yaitu buruh/karyawan/pegawai.

Tabel 1.3
Jumlah Tenaga Kerja Wanita Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Pasar Tradisional Kota Bukittinggi

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase
Buruh Gudang Rempah-Rempah	40	40 %
Buruh Jahit	4	4 %
Pelayan Toko	48	48 %
Juru parker	1	1 %
Buruh Giling Cabe	3	3 %
Buruh Dagang	4	4 %
Jumlah	100	100 %

Sumber : Data Primer (Diolah,2018)

Buruh wanita yang bekerja di pasar tradisional Kota Bukittinggi umumnya bekerja sebagai buruh di gudang sayur dan gudang rempah-rempah, buruh jahit, pelayan toko, juru parkir, buruh giling cabe, buruh dagang dan lain sebagainya. Mereka pada umumnya adalah para ibu rumah tangga dan wanita yang belum mampu melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi ataupun wanita yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah dan tidak mempunyai keterampilan. Buruh yang bekerja di pasar tradisional Kota Bukittinggi ini lebih banyak bekerja sebagai buruh di gudang rempah-rempah dan sebagai pelayan toko

karna dari tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah buruh yang bekerja di gudang rempah-rempah berjumlah 40 orang dan pelayan toko berjumlah 48 orang dan sebanyak 12 orang bekerja sebagai buruh jahit, juru parkir, buruh giling cabe dan buruh dagang. Para buruh yang bekerja di Pasar Tradisional Kota Bukittinggi ini selalu bekerja setiap harinya mulai dari pagi sampai pada sore hari. Dan pada hari-hari tertentu seperti hari Rabu dan hari pekan maka pekerjaan sebagai buruh akan menjadi lebih berat dan lebih banyak.

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa di Kota Bukittinggi status pekerjaan utama sebagai buruh/ karyawan/ pegawai lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain. Selain itu jumlah tenaga kerja wanita dalam status pekerjaan buruh/ karyawan/ pegawai cukup tinggi di Kota Bukittinggi yaitu 13.714 orang ,hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang buruh wanita tersebut. Maka penelitian ini diberi judul “Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi PendapatanBuruh Wanita di Pasar Tradisional (Studi Kasus PasarTradisionalKota Bukittinggi).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas atau di teliti dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Umur terhadap Pendapatan buruh wanita di pasar tradisional ?
2. Bagaimana pengaruh Alokasi Waktu Kerja terhadap Pendapatan buruh wanita di pasar tradisional ?

3. Bagaimana pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap pendapatan buruh wanita di pasar tradisional ?
4. Bagaimana pengaruh Pendidikan terhadap Pendapatan buruh wanita di pasar tradisional ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh Umur terhadap Pendapatan buruh wanita di pasar tradisional
2. Menganalisis pengaruh Alokasi Waktu Kerja terhadap pendapatan buruh wanita di pasar tradisional
3. Menganalisis pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Pendapatan buruh wanita di pasar tradisional
4. Menganalisis pengaruh Pendidikan terhadap Pendapatan buruh wanita di pasar tradisional

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk mempelajari fenomena sosial yang ada dalam masyarakat dan dapat bermanfaat bagi peneliti, selain itu juga dapat melahirkan peneliti-peneliti berikutnya agar dapat menyempurnakan penelitian ini nantinya.

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai faktor-faktor penyebab kemiskinan, khususnya di daerah Sumatera Barat.

1.4.1 Manfaat Praktis

Untuk dapat mengetahui apa yang menyebabkan tingkat kemiskinan dan Garis kemiskinan Provinsi Sumatera Barat itu dari tahun ke tahun selalu meningkat. Sehingga dapat mengevaluasi bagaimana kebijakan serta kinerja yang dilakukan Pemerintah dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan Garis kemiskinan.

1.5 Ruang Lingkup

Agar penelitian ini dapat lebih terarah, maka ruang lingkup penelitian ini berada di Pasar Tradisional Kota Bukittinggi tepatnya yaitu di Pasar Atas, Pasar Bawah dan Pasar Aur Kuning, Provinsi Sumatera Barat.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum dari proposal penelitian ini. Proposal ini terdiri dari tiga bab, yaitu :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan ini terdiri dari enam sub bab yaitu : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat mengenai teori-teori yang mendukung penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian seperti umur, alokasi waktu kerja, jumlah tanggungan dan pendidikan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memiliki beberapa sub bab yang diantaranya: lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode analisis serta metode pengumpulan data

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab antara lain : Gambaran umum daerah yang diteliti, Kehidupan social masyarakat, Kondisi ekonomi masyarakat, Deskripsi pasar tradisional Kota Bukittinggi dan Karakteristik responden.

BAB V ANALISIS DATA DAN HASIL PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan hasil tabulasi silang antar variable penelitian yaitu : hubungan antara pendapatan dengan umur, hubungan pendapatan dengan alokasi waktu kerja, hubungan antara pendapatan dengan jumlah tanggungan dan hubungan antara pendapatan dengan pendidikan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini memiliki beberapa sub bab yang diantaranya : kesimpulan dan saran dari penelitian.